MUSIK BANGSA ISRAEL DALAM PERJANJIAN LAMA

Branckly E. Picanussa

Abstract:

Music has some functions in the Old Testament period, whether related to the activity of singing or playing a musical instruments; not only used in religious activities, but also in activities of daily living. This article will give some information about the functions of music of Israel in the Old Testament period.

Key words: Music, Israel Religion, Old Testament, Function

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan musik dalam kehidupan gereja saat ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan musik dalam di zaman Perjanjian Lama. Oleh karena itu, tulisan ini akan memberikan beberapa informasi keberagaman fungsi musik dalam kehidupan bangsa Israel menurut kesaksian Alkitab Perjanjian Lama. Semoga, nantinya beberapa informasi tersebut dapat menjadi sebuah refleksi bagi gereja untuk bagaimana memfungsikan musik dalam kehidupan bersekutu, bersaksi, dan melayani.

Keberagaman Fungsi Musik bagi Bangsa Israel dalam Perjanjian Lama

Musik memainkan peranan yang penting bagi agama Israel di dalam Perjanjian Lama (PL). Salah satu indikasi terhadap hal tersebut dapat kita jumpai dalam Kitab Kejadian, 4:20-22, yang mengemukakan bahwa musik merupakan salah satu pekerjaan yang penting dari permulaan sejarah manusia.¹

Bagi bangsa Israel, sebagaimana dikemukakan di dalam Perjanjian Lama, musik di dalam agama Israel PL memiliki keberagaman fungsi, antara lain sebagai media komunikasi manusia untuk berbagai tujuan. Sebagai contoh, musik dapat digunakan untuk menenangkan/menidurkan bayi atau kawanan domba yang tidak terkontrol. Musik juga digunakan ketika berada di dalam suatu pekerjaan (contoh menapak anggur – Yer 25:30 dan 48:33 – atau membangun rumah baru atau gudang), nyanyian-nyanyian pendek dikumandangkan untuk membantu mempertahankan

irama bekerja para pekerja dan untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan. Keberadaan musik juga adalah untuk perayaan-perayaan, seperti di dalam pesta pernikahan yang meliputi *chant* atau *plainsong*².

Musik bangsa Israel di zaman Perjanjian Lama (PB) difungsikan juga dalam dalam ritus atau perayaan kelahiran. Bahkan, musik digunakan juga sebelum seorang bayi dilahirkan. Sebelum bayi dilahirkan, biasanya *chant* dan mantera diperdengarkan untuk melindungi bayi dan untuk mempercepat pelaksanaan kelahiran dengan selamat. Sehubungan dengan itu, untuk menyambut kelahiran seorang bayi, selain para bidan dipanggil untuk mempersiapkan kelahiran, para penyanyi juga dipanggil untuk terlibat di dalam upacara kelahiran. Fungsi para penyanyi adalah menyanyikan nyanyian-nyanyian untuk melindungi anak yang akan dilahirkan. Penggunaan formula “jangan takut” (*fear not*) oleh para bidan di dalam Kejadian 35:17 dan 1 Samuel 4:20, diikuti oleh penamaan ibu kepada anak yang baru lahir, memberi kesan bahwa suatu *litany* (serangkaian doa) tradisional dinyanyikan atau suatu nyanyian pendek dinyanyikan pada waktu kelahiran anak-anak laki-laki.

Selain terjadi dalam kehidupan khalayak umum, musik juga telah memainkan peranannya dalam kehidupan di istana raja. Penobatan raja-raja didahului dengan bunyi terompet (2 Sam 15:10; 1 Raj 1:39). Peristiwa Salamo dalam suatu prosesi yang diiringi dengan bunyi seruling (1 Raj 1:40). Daud juga masuk Yerusalem dalam prosesi membawa tabut perjanjian dengan diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, kelentung dan ceracap (2 Sam 6:5). Dan ketika tiba di kota, Daud beribadah dan mendemonstrasikan peranan kuasa YAHWEH dan Tabut Perjanjian dengan jalan menari “dengan penuh semangat” dengan iringan alat musik trompet pada zaman itu.

Hal menarik lainnya di dalam hubungan dengan musik di dalam PL adalah bahwa musik juga difungsikan dalam kegiatan kemiliteran untuk memperlihatkan kekuatan mereka (Hak 3:27; 6:34), untuk membimbing kelompok pada medan pertempuran, atau sebagai tanda tanda kepada pasukan untuk maju dalam peperangan (Bil 10:9) atau mundur dari dalam peperangan. Musik, dalam hal ini trumpet yang digunakan oleh Gideon (Hak 7:15-24) memainkan fungsi yang tak kalah penting sehingga mengejutkan bangsa Median dan bantuan di dalam serangan tiba-tiba Israel. Persamaan, bunyi terompet yang menggemparkan oleh para imam Israel dalam pengepungan Yerikho menambah efek psikologi setelah umat berjalan bersama di dalam ketengangan selama enam hari lamanya (Yos 6:3-16).

Berbagai kemenangan yang diperoleh Israel menimbulkan perayaan spontan dan sukacita (Hak 11:34) dalam kehidupan bangsa ini. Untuk mengingat peristiwa kepahlawaan tersebut tarian dan nyanyian pujian kepada Yahweh telah digubah, misalnya nyanyian pujian pengucapan syukur ini (*hymns of thanksgiving*) adalah “*Song of the Sea*” (Nyanyian Laut Teberau; Keluaran 15:1-18), balada kemenangan terhadap Sihon dan Amor (Bil 21:27-30, “*Song of Deborah*” (Nyanyian Debora; Hak 5).

Selain hal-hal tersebut di atas, musik juga digunakan dalam proses perkabungan atau ratapan (2 Sam 3:32-34; Hak 11:40) ... diiringi suara suling. Beberapa nyanyian (yang gampang gampang dan pendek) dan tari-tarian telah menjadi lebih kompleks dan melayani sebagai dasar untuk beberapa drama religius umat Israel dan ritual. Sebagai contoh, Mazmur-mazmur resitatif tentang cerita penciptaan Mazmur 8; 19; 104; 139. Sejalan dengan hal itu, pada bagian-bagian naratif dari teks Alkitab ditemukan cerita-cerita untuk mencegah setan maupun perayaan ekspresi-ekspresi musikal. Sebagai contoh, “Nyanyian Laut Merah” dan “Nyanyian Miriam” di dalam Keluaran 15 menyampaikan pembebasan dari rasa takut.

Beberapa contoh dalam cerita-cerita kenabian menginformasikan bahwa musik dan tarian merupakan media penting dari ekspresi keagamaan. Nabi yang Saul jumpai ketika mereka turun dari tempat yang tinggi, dengan memainkan gambus, tamborin, suling, dan lira, telah bernubuat seperti musik menempatkan mereka di dalam suatu keadaan sangat gembira (1 Sam 10:5); Elisa menggunakan kemampuan seorang musisi untuk membawanya kepada suatu keadaan bernubuat dengan tak sadarkan diri, 2 Raja-raja 3:15.

Aktivitas bermusik juga berlangsung dalam perziarahan ke tempat suci dan Bait Allah. Sebagai contoh, Elkana dan keluarganya setiap tahun membuat perjalanan ke Silo untuk beribadah di depan tabut perjanjian (1 Sam 1:3). Sepanjang jalan terdapat pertunjukan bernyanyi, yakni menyanyikan nyanyian-nyanyian ziarah, seperti “Nyanyian-nyanyian Kenaikan” (*Songs of Ascent*: Mazmur 120-134) – yang memuji kesempatan untuk “pergi” ke Yerusalem dan beribadah di tempat kudus di Zion; kemungkinan mengasosiasikan tiga perayaan pertanian yang besar (Kel 23:17; Ul 16:16).

Aktivitas bermusik di kemudian hari menjadi lebih formal, sehingga para musisi pun berkembang dengan adanya paduan-paduan suara dan orkestra yang melayani di berbagai bait

suci/tempat ibadah dan tempat suci serta di istana. Salah satu tanda dari hal ini ditemekan di dalam kitab Amos. Sejak tinggal di Bethel, Amos berbicara panjang lebar menentang kekosongan ibadah di dalam bait suci di sana. Amos, pada masanya, mendeklarasikan bahwa YAHWEH tidak mendengar keramaian nyanyian dan permainan kecapi para pengibadah (5:23) oleh karena kehidupan mereka yang tidak sesuai dan kehendak Allah.

Dari berbagai kesaksian Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, diperoleh informasi bahwa para musisi Israel pada hakekatnya berperan untuk memainkan musik di dalam suatu susunan liturgi formal dengan suatu penampilan keagamaan yang tertata secara baik. Para penyanyi suku Lewi, yang diangkat oleh Daud untuk bertugas memainkan musik di Bait Suci Yerusalem (1 Taw 6; 15; 16; 25; 29; 2 Taw 35:15), telah benar-benar ditempatkan dalam komunitas kultis. Kapanpun mereka diangkat, itu akan menjadi tanggung jawab mereka untuk tetap memuji Yahweh, dan “bernubuat dengan kecapi, gambus, dan ceracap” (1 Taw 25:1). Di antara tema-tema musik mereka adalah seruan kepada YAHWEH untuk mengasihani dan peduli kepada umat (Maz 23; 46) dan mengutuk orang jahat (Maz 58).

Lebih lanjut, Para penyanyi dari keturunan Lewi ini, pemimpin pada mulanya dikatakan adalah Asaph, Jeduthun, dan Heman (1 Taw 25:1) kemungkinan lebih terkemuka di ibadah Bait Suci semenjak periode kedua Bait Suci mengikuti pembuangan. Mereka terlibat di dalam organisasi dan pertunjukan dari seluruh musik liturgi melalui beberapa kelompok, termasuk dalam suatu perkumpulan *Chenaniah*, “pemimpin musik dari para penyanyi” (1 Taw 5:27), dan *Mattithiah* serta 5 orang laki-laki lainnya, yang bertugas “memimpin dengan kecapi” (1 Taw 15:21). Selain itu, masih ada grup yang lain, Korahites (1 Taw 6:7), yang adalah juga anggota dari komunitas musik, semenjak nama mereka muncul di dalam bagian awal dari beberapa Mazmur (42; 44-49; 84-85; 87-88). Masing-masing kelompok pada akhirnya tercipta dan menjadi perkumpulan dengan satu satu partitur khusus tentang nyanyian – dengan demikian membantu di dalam transmisi (penyebaran) dan bertahan dari musik yang suci (Sarna EncJud 13:1317). Kelangsungan hidup sejak pembuangan Babilonia dan pentingnya untuk penetapan komunitas Bait Suci Kedua dapat dilihat di dalam daftar pembuangan yang kembali dengan Zerubbabel ke Yerusalem. Disini dinyatakan bahwa 200 laki-laki dan perempuan penyanyi (Ezra 2:65) “anak-anak Asaph” (2:41) menjadi bagian dari kelompok yang kembali. Di pandang dari sudut keunggulan dari masing-masing kelompok kemudian, menarik untuk dicatat bahwa “anak-anak

Asaph” terlihat jelas di dalam mempersembahkan perayaan nyanyian pada pendasaran pemulihan kembali bait Suci di dalam Ezra 3:10-11, dengan memainkan trumpet dan ceracap dan bernyanyi secara responsif suatu hymn tentang pujian kepada YAHWEH.

Masih dalam hubungan dengan musik di dalam PL, Herbert Haag³ menulis bahwa di dalam PL terdapat banyak nyanyian religius yang diwariskan dan sedikit jumlah nyanyian profan yang mereka wariskan. Beberapa di antaranya adalah nyanyian kerja yang di dalam Kitab Sirak 38:25, menggairahkan manusia maupun binatang. Haag juga mencatat bahwa pada masa panen, aktivitas menuai dan melepas gandum dari tangkai dan pada saat memeras anggur/minyak ada nyanyiannya masing-masing (Hak 9:27; 21:21; Yes 9:2; 16:10). Di dalam Bilangan 21:17-18 ada sebuah nyanyian yang dinyanyikan pada saat menggali sebuah sumur. Sebuah kesempatan yang dipandang penting adalah pertunangan dan perkawinan (Yer 16:9; 25:10; 33:11 dan Kidung Agung yang berasal dari kumpulan nyanyian kasih).

Diinformasikan juga bahwa nyanyian para penjaga sangat tersebar luas, yang dalam arti kiasan, melukiskan tugas para nabi (Mzm 130; Yes 21:11-12; 52:8-9; Hab 2:1-3). Nyanyian ejekan mempunyai arti dalam hidup politik pada zaman kuno, seperti hanya sambutan ancaman para nabi diwaktu kemudian (Bil 21:27-30; Yes 37:22-29; 44:9-20; 47). Pada upacara duka nyanyian ratap kematian memegang peranan utama (2 Sam 1:17; 3:33-34; Yer 9:16-17).

Para raja Israel juga mempunyai para penyanyi pria maupun wanita (2 Sam 19:36) yang di dalam pesta-pesta di istana menampilkan nyanyian raja dan nyanyian kemenangan (1 Sam 18:6-7; Mzm 25 dan lain-lain). Di antara nyanyian perang dan nyanyian kemenangan yang termasuk paling tua dan diwariskan di dalam 150 Mazmur, yang jelas sudah digunakan sejak semula di dalam ibadat. Yang secara tidak langsung memperlihatkan adanya pensakralan terhadap jenis nyanyian.

Bertolak dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa peranan musik bangsa Israel sebagaimana terdapat di dalam PL memainkan peranan yang sangat penting, baik dalam kehidupan sekuler maupun kehidupan keagamaan.

Lebih Lanjut tentang Aktivitas Bermusik Bangsa Israel dalam Perjanjian Lama

Aktivitas bermusik (vokal, alat-alat musik/instrumental, vokal-instrumental) di dalam kehidupan agama Israel, sebagaimana terdapat di dalam PL, memperlihatkan keberagaman yang patut dihargai sebagai suatu karya seni yang bernilai tinggi. Kehadiran berbagai alat musik tidak semata-mata hanya sebagai alat pengiring apa adanya. Penggunaan alat musik memainkan peranan terhadap nuansa atau suasana peribadahan umat. Selain itu, tak dapat disangkal bahwa terdapat juga pensakralan terhadap alat musik dan jenis nyanyian. Aktivitas bermusik, khususnya vokal, meliputi bernyanyi secara berbalasan antara satu orang dengan banyak orang, sekelompok orang dengan kelompok yang lain, paduan suara, dll. Selain itu aktivitas bermusik secara instrumental pun terjadi dimana masing-masing orang atau sekelompok orang memainkan alat-alat musik tertentu.

Alat-alat musik yang digunakan dapat dikelompokkan berdasarkan pada bahan penyebab bunyi dan juga cara memainkannya. Berdasarkan bahan penyebab bunyi⁴: (1) Idiophone, yakni alat musik yang bahan penyebab bunyinya adalah materi atau bahan itu sendiri, dimana bunyi dihasilkan dengan cara dipukul. Contohnya: ceracap; (2) Membranophone, yakni alat musik yang memiliki bahan sumber bunyi berasal dari kulit/membrane. Contohnya rebana; (3) Aerophone, yakni alat musik yang bahan sumber bunyinya berasal dari udara. Contohnya seruling; (4) Chordophone, yakni alat musik yang bahan sumber bunyinya adalah dawai. Contohnya kecapi dan gambus.

Selain pengelompokkan berdasarkan bahan yang menyebabkan bunyi, alat-alat musik di dalam PL dapat juga dikelompokkan berdasarkan cara memainkannya, yakni: alat bertali (kecapi, gambus, rebab, serdam), alat tiup (seruling, sangkakala, kelentung) dan alat pukul (giring-giring, ceracap, rebana).⁵ Sebagai alat tiup, orang mengenal seruling ganda atau seruling panjang yang ditiup oleh para gembala, oleh koor para nabi (1 Sam 10:5) dan pada saat pesta (Yes 5:12). Sangkakala pada umumnya dipakai untuk member tanda pada peristiwa-peristiwa penting (perang: Yos 6:5; pada awal pertempuran: Yer 51:27); pada saat kemenangan: 1 Sam 13:3 dan lain-lain). Kemudian masih ditemukan seruling dengan tiupan udara di dalam kantong. Alat-alat dengan tali adalah gambus, kecapi dan harpa (perbedaannya belum jelas) yang dipakai untuk mengiringi nyanyian. Sistrum, sebuah alat yang digoang-goyangkan, gembeng, gendering dan rebana pada pokoknya dipakai menjadi alat-alat gerak ritme di dalam ibadat atau tarian ibadat (1 Sam 18:6; 2 Sam 6:5; 1 Taw 13:8; Mzm 68:26).⁶

Sehubungan dengan aktivitas bermusik (vokal, instrumental, vokal-instrumental) dan peribadahan sebagaimana disajikan di dalam PL terkait dengan persoalan apakah alat musik di situ sekedar (pengiring) nyanyian? Apakah pemakaian alat musik tertentu terkait dengan (suasana) ibadah? Dan adakah pensakralan alat musik atau jenis nyanyian tertentu, seperti hymnal?, maka tidaklah keliru untuk menyimak apa yang dikemukakan oleh H.H. Rowley⁷.

Sehubungan dengan nabi kultis dan penyanyi, Rowley berpendapat bahwa kemungkinan besar nabi kultis berubah menjadi penyanyi berstatus Lewi berkaitan dengan perubahan struktur penyusunan personalia Bait Suci. Bair bagaimanapun berlangsungnya proses yang mengubah nabi-nabi kultis menjadi penyanyi itu, namun yang lebih penting ialah fakta bahwa perubahan itu memang terjadi. Dalam menjelaskan tentang cara Daud mengatur peranan musik dalam ibadah di Yerusalem, dia mencatat bahwa perserikatan-perserikatan ahli musik “bernubuat dengan diiringi kecapi”. Pemimpin-pemimpin perserikatan-perserikatan ahli musik itu adalah Asaf, Heman, Yedutun (1 Taw 25:1).

Dulu, menurut Rowley, Kitab Mazmur sering disebut “Buku Nyanyian” ... sekarang mazmur-mazmur makin dimengerti sebagai iringan upacara-upacara ritual, sehingga boleh jadi mazmur-mazmur itu dikarang atau dinyanyikan oleh nabi-nabi kultis yang ikut serta dengan para imam dalam tugas memimpin upacara-upacara ibadah Bait Suci.

Tentang pemakaian musik dalam ibadah hanya sedikit yang perlu dicatat di sini. Memang jelas dari Perjanjian Lama bahwa ada musik di Israel juga dalam ibadah di Bait Suci. Tetapi karangan tentang ciri-ciri musik tersebut sangat kurang, kecuali apa yang dapat diduga dari nama-nama berbagai jenis instrument musik yang disebut dalam Perjanjian Lama dan dari keterangan yang diberikan oleh pengarang Tawarikh.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa penggunaan musik di dalam agama Israel tidak hanya dalam kehidupan sekuler, tetapi juga dalam kehidupan keagamaan. Ada beberapa bagian Perjanjian Lama yang menyinggung tentang wujud musik sekular. Misalnya salah seorang keturunan Kain, yaitu Yubal, menjadi “bapak” semua orang yang memainkan kecapi dan suling (Kej 4:21). Laban juga menegur Yakub karena Yakub berangkat dengan tidak memberikan kesempatan kepada Laban untuk mengatur suatu pesta perpisahan dengan nyanyian dan musik (Kej 31:27), sedangkan Nabi Yesaya juga menyinggung pesta-pesta kemabukan yang diiringi

dengan musik pada zamannya (Yes 5:11, dyb.). kemudian dalam Kitab Yesaya disinggung tentang nyanyian-nyanyian perempuan sundal (Yes 23:15). Dalam bagian yang disebut Apokalips Yesaya, terdapat juga sebutan tentang nyanyian-nyanyian peminum anggur (Yes 24:9), sedangkan karangan Yesaya “nyanyian Kebun Anggur”, kemungkinan besar dikarang untuk meniru nyanyian peminum yang berlaku pada waktu itu (Yes 5:1).

Contoh lain lagi, ketika Daud kembali di Yerusalem, setelah memadamkan pemberontakan Absalom, dia mengundang Barzilai mengikuti dia. Tetapi Barzilai itu menjawab, “... masih dapatkah aku mendengarkan suara penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan?” (2 Sam 19:35). Demikian juga dalam Kitab Pengkhotbah 2:8 tertulis “ ... Aku mencari bagiku biduan-biduan dan bidanita-biduanita”, sedangkan dalam Kitab Ratapan, si penyair mengeluh bahwa para teruna berhenti main kecapi (Rat 5:14). sepertinya semua ayat yang kita kutip tersebut merupakan contoh tentang musik dengan suasana kegirangan. Ada juga musik dengan suasana kesedihan. Misalnya Daud, yang disebut penyanyi merdu Israel, menyanyikan ratapan untuk Saul dan Yonatan (2 Sam 1:19, dyb.) dan untuk Abner (2 Sam 3:33, dyb). Ratapan-ratapan tersebut tidak merupakan lagu keagamaan. Juga Yeremia memanggil para peratap, supaya mereka datang meratapi Israel yang menjadi mangsa maut (Yer 9:17, dyb.). Kemudian pengarang Tawarikh menceritakan bahwa pada zamannya, penyanyi laki-laki dan perempuan masih meratapi Raja Yosia (2 Taw 35:25). Sebaliknya, kemenangan disambut dengan lagu-lagu kegirangan, seperti Yefta disambut waktu kembali ke rumah oleh anak perempuannya dengan iringan musik dan tarian (Hak 11:34), sedangkan Saul menjadi iri hati terhadap Daud waktu rakyat menyambut Daud dengan nyanyian (1 Sam 18:6, dyb.).

Nyanyian Miryam yang diiringi rebana, yaitu setelah keselamatan yang dialami di Laut Teberau (Kel 15:20, dyb.) lebih bersifat lagu keagamaan. Pada zaman kemudian, waktu raja Yosafat kembali dengan membawa kemenangan, dia diantar ke Bait Suci dengan iringan instrument dan musik (2 Taw 20:8). Para nabi yang bertemu dengan Saul dekat Gibeon pun sedang bernubuat dengan iringan musik (1 Sam 10:5, 10); dan waktu Elisa diminta nasihatnya oleh raja Yosafat sebelum melawan Moab dalam peperangan, maka Elisa memanggil seorang pemain kecapi untuk membangkitkan rohnya untuk bernubuat (2 Raj 3:15). Yesaya menyinggung tentang lagu-lagu malam hari dalam rangka masa raya dan mengenai musik instrument yang mengiringi

pawai-pawai yang menuju ke Bait Suci. Pola tarian-tarian yang berlangsung dalam rangka ibadah di Israel pastilah diiringi musik (Kel 32:19; 2 Sam 6:14; Mzm 87:7; 149:3; 150:4).

Beragam instrumen musik sering disebut dalam Kitab Mazmur, itu cukup membuktikan bahwa ada peranan penting musik dalam ibadah Bait Suci. Ingatlah juga perkataan Amos, waktu dia menceritakan penolakan Tuhan atas ibadah di kuil-kuil Israel Utara. Katanya: “Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar” (Am 5:23). Kalimat pembukaan seperti: “Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN” (Mzm 96:1; 98:1; 149:1) cukup membuktikan bahwa mazmur-mazmur tersebut dimaksudkan untuk dinyanyikan. Sama halnya dengan Mazmur 100:2, “Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi. Berbahagialah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai.”

Sebelumnya telah diuraikan juga tentang berbagai alat musik. Ada yang menggunakan senar/tali, seperti gambus dan kecapi kadang-kadang malah disebut saja “sepuluh tali”. Ada instrumen yang ditiup seperti suling, terompet dan tanduk. Ada pula instrument yang dipukul seperti rebana dan ceracap serta kastanet. ... Corak musik itu agaknya beraneka ragam, sesuai dengan keanekaragaman jenis lagu yang diiringinya. Dapat diduga bahwa di mana ada perubahan suasana dalam mazmur tertentu, maka musiknya juga berubah sehingga nada sedih diganti nada girang atau sebaliknya, sesuai dengan perubahan suasana mazmur itu.

Kennett berpendapat, demikianlah tulis Rowley, bahwa semua judul mazmur merupakan keterangan tentang musik yang harus dipakai untuk mengiringi mazmur tersebut. Misalnya ada pendapat umum bahwa judul *al alamothe* (mis. Mzm 46, juga 1 Taw 15:20) berarti bahwa mazmur-mazmur yang diberi judul demikian harus dinyanyikan oleh suara tinggi atau soprano. Sedangkan mazmur-mazmur yang diberi judul *al syeminith* (mis. Mzm 6, 12) harus dinyanyikan dengan suara bas karena *al syeminith* artinya “dengan oktav”. Ada beberapa mazmur yang judulnya menarik sekali, karena agaknya merupakan kata-kata pembuka dari nyanyian yang terkenal, yang lagunya hendak dipakai mengiringi mazmur tersebut. Misalnya *ayyeleth hasy-syakhar* (Mzm 22) yaitu “rusa fajar”; *syosyannim* atau “bunga bakung” (Mzm 45, 69); *syusyan ‘eduth* atau “bunga bakung kesaksian” (Mzm 60, 80); *yonath elem rekhoqim* yang dapat diterjemahkan dengan “burung dara yang tidak bersuara antara mereka yang jauh” atau *tasykhet*, “jangan binasakan” (Mzm 57, 58, 59, 75).

Mowinckel, sebagaimana dikutip oleh Rowley, berusaha memberi makna kultus kepada banyak judul mazmur. Dia berpendapat bahwa judul-judul ini menunjuk pada jenis ritus yang akan diiringi oleh mazmur tersebut. Tetapi dia mengaku ada beberapa yang akan diiringi oleh mazmur tersebut. Tetapi dia mengaku ada beberapa judul juga yang mempunyai arti keterangan musik. Misalnya *nekhiloth* (Mzm 5) dan *makhalath* (Mzm 53) menunjukkan bahwa mazmur-mazmur itu akan diiringi oleh musik suling, sedangkan *bineghinoth* (Mzm 4, 6, 54, 55, 67, 76, juga Hab 3:19) menunjukkan bahwa mazmur tersebut akan diiringi dengan gambus dan kecapi. Memang jelas ada beberapa judul mazmur yang menunjuk pada corak mazmur itu, dan dengan demikian penggunaan mazmur tersebut dalam ritus. Misalnya, judul “mazmur pujian” cocok dengan garis pembukaan dari mazmurnya: “Aku hendak mengagungkan Engkau, ya Allahku, ya Raja, dan aku hendak memuji nama-Mu untuk seterusnya dan selamanya” (Mzm 145). Demikian juga mazmur yang mengandung kalimat: “Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataranNya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya, dan pujilah nama-Nya!” patut diberi judul “mazmur pengucapan syukur”. Ada beberapa mazmur lagi yang diberi judul “doa”, dan ternyata isinya juga sesuai dengan judul tersebut, misalnya Mazmur 17, 86, 90, 102, 142. Mazmur dengan judul *syir hamma’aloth* (Mzm 120-134) biasanya dianggap mazmur-mazmur ziarah, tetapi menurut Mowinckel, mazmur-mazmur ini dipakai di Bait Suci sendiri dalam rangka masa-masa raya.

Berdasarkan pada beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran alat musik bukan sekedar sebagai pengiring nyanyian semata. Kehadiran alat musik memiliki fungsi juga untuk mengatur suasana peribadahan. Bahkan terdapat juga pensakralan terhadap alat-alat musik dan juga nyanyian dalam kehidupan peribadahan umat Israel sebagaimana telah diuraikan di atas.

Penutup: Sebuah Refleksi Edukatif Kristiani

Menurut Albert L. Blackwell musik dapat mengomunikasikan maksud/arti keagamaan.⁸ Itu berarti musik dapat dijadikan sebagai media yang penting dan efektif untuk pembinaan dan pendewasaan iman Kristen. Musik bila dimanfaatkan dengan baik dan benar akan menjadi media pewartaan dan pengajaran iman Kristen yang efektif yang dilakukan oleh Gereja.

Tidak mengherankan jika Handry van Dyke berpendapat bahwa gereja tanpa musik bagaikan burung yang tidak bersayap.⁹ Dari pendapat tersebut terlihat bahwa bagi Dyke, musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kehidupan bergereja. Sementara itu, Noel Richards menyatakan bahwa musik dalam kehidupan bergereja sangat dibutuhkan, bukan hanya dalam aspek liturgi tetapi juga dalam kehidupan spiritual, karena musik dapat memperkuat dan memperdalam pengalaman spiritual umat yang beribadah.¹⁰ Musik yang mengekspresikan nilai-nilai biblis dan teks-teks ritual, pada umumnya memiliki kekuatan positif untuk pengajaran.¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Chupungco dengan menyatakan bahwa bagaimanapun juga, sejak “musik gereja” melibatkan nyanyian-nyanyian kateketikal dengan tujuan untuk pendidikan di ruangan kelas, doa-doa dinyanyikan sebagai berkat sebelum dan sesudah akan di rumah, teks-teks alkitab dinyanyikan ketika bekerja, atau nyanyain-nyanyian rakyat dinyanyikan selama prosesi dan devosi, maka menjadi jelas bahwa “musik gereja” melibatkan lebih dari musik yang hanya terfokus pada ritus-ritus liturgikal.¹² Musik gereja dapat juga digunakan sebagai media untuk berteologi atau melakukan fungsi pewartaan pada satu sisi dan pada sisi yang lain melaksanakan fungsi pengajaran/pendidikan.

Ketika seseorang bernyanyi, dia juga mengajar atau menginformasikan iman tentang doktrin teologi. Hal itu, secara tidak langsung, dapat dilakukan untuk membentuk dan mengeskpresikan iman di dalam realitas.¹³ Dengan demikian, nyanyian rohani yang dinyanyikan sebenarnya merupakan suatu miniatur teologi yang perlu diwartakan dan diajarkan secara bertanggung jawab demi pembentukan dan pembinaan iman Kristen yang dilakukan oleh Gereja kepada warganya. Persoalannya sekarang adalah bagaimana hal itu dilakukan?

Penggunaan musik bagi pewartaan dan pengajaran dalam kehidupan bergereja perlu mendapat perhatian yang serius. Adalah hal yang bijaksana bilamana pemilihan dan penggunaan suatu nyanyian rohani dalam pewartaan dan pengajaran perlu memperhatikan beberapa aspek: teologi, bahasa, dan juga musik. Selain itu, aspek siapa yang akan menjadi subjek dari pewartaan dan pengajaran iman Kristen. Dengan kata lain, aspek psikologis juga penting diperhatikan, ketika memilih nyanyian rohani Kristen untuk digunakan bagi pewartaan dan pengajaran kristiani.

Sebagai contoh pemilihan musik dalam hubungan dengan pewartaan, seorang pendeta akan dengan teliti untuk memilih nyanyian-nyanyian yang akan dinyanyikan di dalam suatu ibadah. Nyanyian-nyanyian yang dipilih selain memperhatikan beberapa hal tersebut di atas, perlu juga untuk memperhatikan hubungannya dengan Tahun Gerejawi, penempatan di dalam unsur-unsur

tata ibadah, serta hubungan dengan bagian Alkitab yang dibacakan yang menjadi bagian khotbah/refleksi. Sementara dalam pemilihan nyanyian rohani Kristen bagi pengajaran, seorang guru, selain memperhatikan beberapa hal tersebut di atas, dia juga perlu untuk memperhatikan hubungan nyanyian dengan materi yang diajarkan. Sehubungan dengan hal ini, maka nyanyian dapat memainkan perannya sebagai yang memberikan penguatan kepada materi yang diajarkan. Selain itu, nyanyian dapat juga menjadi jalan pembuka bagi penyampaian materi pelajaran, dan bahkan nyanyian yang berisikan materi pelajaran dapat berfungsi langsung untuk menyampaikan inti pengajaran iman Kristen dalam suatu kegiatan belajar-mengajar.

Singkat kata, nyanyian rohani Kristen merupakan miniatur teologi Kristen yang dapat bertahan lama dan memiliki pengaruh bagi diri dan kehidupan pewartaan dan pengajaran iman Kristen.

¹ David Noel Freedman (ed.), *The Anchor Bible Dictionary* (New York: Doubleday, Vol 4 K-N, 1992), 930-933; band. Kenneth W. Osbeck, *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the Local Church* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1982), 17-19.

² *Chant: nyanyian; nyanyian pendek; Plainsong: nyanyian sederhana*. Gaya nyanyian dalam perayaan pesta perkawinan adalah suatu *chant* atau *plainsong* (Hak 14:14). Selain itu, di dalam ritual pesta perkawinan terdapat juga permainan alat musik tamborin oleh para musisi untuk mengiringi pertemuan kedua mempelai (I Macc 9:37-39).

³ Herbert Haag, *Kamus Alkitab* (Flores: Nusa Indah, Cetakan V, 1989), 307.

⁴ David Noel Freedman (ed.), *Ibid.*, 934, 935.

⁵ J.D. Douglas, penyunting, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jilid II M-Z, 1996), 111-112.

⁶ Herbert Haag, *Ibid.*, 294.

⁷ H.H. Rowley, terj. I.J. Cairns, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 3, 2002), 135.

⁸ Albert L. Blackwell, *The Sacred in Music* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1999), 96, 100.

⁹ Handry van Dyke dalam Stanley Armstrong Hunter, Editor, *Music and Religion* (New York: The Abingdon Press, 1930), 27.

¹⁰ Noel Richards, *The Worshiping Church* (UK: Pioneer, 1993), 30.

¹¹ *Ibid.*

¹² Anscar J. Chupungco, Editor, *Handbook for Liturgical Studies* (Minnesota: the Liturgical Press: 1998, Vol II), 282.

¹³ Don E. Salliers, *Music and Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2007), 61.

Sumber-sumber:

Blackwell, Albert L., *The Sacred in Music* (Lousiille: Westminster John Knox Press, 1999).

Chupungco, Anscar J., Editor, *Handbook for Liturgical Studies* (Minnesota: the Liturgical Press: 1998, Vol II) Noel Freedman, David., (ed.), *The Anchor Bible Dictionary* (New York: Doubleday, Vol 4 K-N, 1992).

Douglas, J.D., penyunting, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jilid II M-Z, 1996).

Herbert Haag, *Kamus Alkitab* (Flores: Nusa Indah, Cetakan V, 1989).

Hunter, Stanley Armstrong, Editor, *Music and Religion* (New York: The Abingdon Press, 1930).

Osbeck, Kenneth. W. , *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the Local Church* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1982).

Richards, Noel., *The Worshipping Churhch*, (UK: Pioneer, 1993).

Rowley, H.H., terj. I.J. Cairns, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 3, 2002).

Sailliers, Don E., *Music and Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2007).